

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilaksanakan supaya seseorang dapat melakukan kegiatan belajar.¹

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata pendidikan dan akhlak, maka akan kita bahas pengertian satu persatu. Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogy*, yang memiliki makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.²

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Dengan kata lain pendidikan adalah suatu sarana yang diberikan oleh pemerintah untuk melaksanakan berbagai kegiatan belajar mengajar secara formal bagi pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian atau karakter yang positif. Selain sebagai

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm 10

² Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 39

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm 3

sarana, pendidikan juga dapat diartikan sebagai *educate* yang berarti mendidik. Dalam arti luas mendidik ini dapat berupa mengajarkan, menanamkan moral serta membentuk karakter siswa.

Dalam Islam, pada awalnya pendidikan disebut dengan kata “ta’dib”. Kata “ta’dib” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi serta mencakup keseluruhan unsur-unsur pengetahuan (‘ilm), pengajaran (ta’lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Namun pada akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “ta’dib” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at-tarbiyah* atau sering disebut dengan *tarbiyah*. Yang mana memiliki asal kata dari “Rabba Yurobbi-Tarbiyatan” yang artinya tumbuh dan berkembang.⁴

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “tarbiyah” karena menurut M. Athiyah al Abrasyi term yang menyangkut keseluruhan kegiatan pendidikan tarbiyah merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kegiatan yang lebih sempurna dalam beretika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan.⁵ Sedangkan Musthafa Al-Maraghi membagi kegiatan Al-tarbiyah dengan dua macam. Pertama, tarbiyah khalqiyah, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu ilahi.

Pengertian *tarbiyah* dalam al-Qura’an walaupun tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah

⁴ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung: Ramadhani, 1993), hlm. 9

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. h.15-16

pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat 14:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka mendidik aku waktu kecil”. (QS. al-Isra: 24)

Berdasarkan ayat tersebut dapat ditarik pengertian bahwa *at-tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia, karena anak sejak awal dilahirkannya di dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, tetapi ia sudah dibekali Allah SWT berupa potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Maka pendidikan anak sangat penting mengingat untuk kelangsungan perkembangannya menuju ke tahap selanjutnya yang positif.

Secara bahasa kata akhlak merupakan kata yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, walaupun sesungguhnya kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab yaitu *اخلاق*. Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata kerama.⁶ Hamzah Ya'qub menyebut arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti.⁷ Di dalam kamus Istilah Agama Islam (KIAI) disebutkan bahwa akhlak menurut bahasa adalah tindak-tanduk atau kebiasaan-kebiasaan.⁸ Ada juga yang mengartikan akhlak dengan agama, hal ini berpedoman pada firmah Allah surah Al-Qolam ayat 4:

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 19 2

⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah* (Suatu Pengantar), Bandung: Diponegoro, 1983, hlm. 11

⁸ Nogarasyah Moede Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, Jakarta: Progres 2004, hlm. 39

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Berdasarkan penafsiran Abdullah bin Abbas R.A, kata خُلُقٍ pada ayat 4 surah al Qalam tersebut diterjemahkan dengan kata *ad-diin* yang berarti agama.⁹ Berdasarkan bahasa aslinya (Arab), kata ini diucapkan dalam dua bentuk pengucapan, yaitu akhlaq dalam bentuk jamak dan khuluqun dalam bentuk tunggal, seperti *al-akhlaq al-karimah* (budi pekerti yang baik), *al-akhlaq al-mazmumah* (budi pekerti tercela), *khuluqun azhim* (budi pekerti agung)¹⁰, *kana khuluquhu al-Quran* (budi pekertinya adalah al-Quran)¹¹

Secara lingustik ke dua kata di atas memiliki kedekatan akar kata dengan kata khâliq dan makhluq. Yaitu berasal dari rumpun kata khalaqa dan apabila disusun secara tertib pemakaiannya akan tergambar sebagai *khaliq* dan *al-akhlaq*.

Pengertian akhlak secara istilah menurut Oemar Hamalik adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹² Sedangkan Abu Ahmadi dan Noor salimi berasumsi bahwa “secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik”.¹³

Pendapat lain dari Dzakiah Drazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu “Kelakukan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak

⁹ Lihat Mansur Ali Rajab, *Taammulât fi Falsafatil Akhlâk*, Mesir, 1961, hlm. 14

¹⁰ QS. Al-Qalam 68; 4

¹¹ HR. Ahmad dari Aisyah R.A

¹² Oemar Hamalik, (2001), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 57.

¹³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 198

yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian".¹⁴ Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.¹⁵

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

c. Istilah-istilah Lain Tentang Akhlak

1) Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores* jamak dari kata *mos*. Secara bahasa kata moral memiliki arti adat kebiasaan. Kata ini sering kita temui dalam berbagai karya-karya ilmiah yang digunakan untuk menggambarkan hal yang sama dengan akhlak. Penilaian atas perilaku seseorang sering disamakan dengan moral baik dan moral tidak baik atau dengan kata bermoral, tidak bermoral (*immoral*). Selain dijadikan sebagai kata untuk menggambarkan perilaku, kata moral juga kerap dipakai untuk sebuah tulisan atau judul buku yang isinya berhubungan dengan tindakan manusia.¹⁶

¹⁴ Dzakiah Daradzat, (1993), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, hal. 10.

¹⁵ Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 2.

¹⁶ Hamzah Ya'qub, Etika Islam, *Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1983, hlm. 14

2) Etika

Etika, moral dan akhlak tidak berada ditingkat yang sama, karena moral dan akhlak merupakan sebuah pedoman bagaimana seseorang harus berperilaku, atau dapat dikatakan sebagai petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana seseorang harus berperilaku. Sedangkan etika merupakan refleksi kritis dan rasional atas ajaran akhlak dan moral.

Oleh sebab itu etika adalah sebuah cabang filsafat tentang akhlak dan moral. Tugas dan fungsi etika adalah berbicara mengenai ajaran akhlak dan ajaran moral. Sesuai dengan bentuknya sebagai salah satu cabang filsafat, maka etika tidak memerintahkan orang berperilaku dan bertindak seperti dalam ajaran akhlak dan moral, etika juga tidak mengandung sanksi sebagaimana halnya adanya sanksi bagi orang yang bertindak melanggar ketentuan akhlak dan moral. Etika memberikan pengertian, pemahaman tentang nilai yang terkandung dalam ajaran akhlak dan moral, dengan pengertian dan pemahaman itu akan menumbuhkan kesadaran yang mendorong orang untuk berperilaku.¹⁷

d. Konsep Akhlak menurut Imam Ghazali

Al-Ghazali merupakan ulama besar muslim yang memiliki semangat intelektual sangat tinggi dan terus-menerus ingin tahu dan mengaji segala sesuatu. Dari kondisi yang sangat cinta pada ilmu tersebut kemudian membentuknya menjadi piawai dalam beragam bidang keilmuan, sehingga menjadikannya salah satu dari beberapa tokoh Islam yang paling besar pengaruhnya dalam sejarah Islam. Hal tersebut karena banyaknya kontribusi beliau dalam mengembangkan ilmu Islam yang diwujudkan dalam banyaknya buku karya beliau, dari beberapa keilmuan yang ditulis dalam bukunya beliau banyak mengkaji tentang akhlak.

Sebagai tokoh muslim al-Ghazali sangat berjasa dalam membangun dengan baik sistem akhlak dalam Islam, muncul kemudian kritikus-kritikus yang mengeritik ajaran akhlaknya. Hal tersebut terjadi karena adanya

¹⁷ Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia), 2016, h. 13-14.

beberapa kemiripan dalam konsep akhlaknya dengan ajaran moral filosof-filosof Yunani, terutama sekali Plato dan Aritoteles serta para sarjana-sarjana muslim sebelumnya. Misal saja, pandangan al-Ghazali tentang perlunya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa, yang dipengaruhi oleh “teori harmoninya” Plato, pandangan tentang keadaan pertengahan (wasth) bagi pokokpokok akhlak, yang dipengaruhi oleh “teori moderasi” Aristoteles. Misalnya lagi, pengertian akhlak menurut al-Ghazali, mirip dengan pengertian yang diberikan oleh Maskawih, serta semangat mistik di dalam konsepsi akhlaknya yang dipengaruhi oleh al-Muhasibi, seorang sufi besar yang tampaknya dijadikan model al-Ghazali.

Adanya pengaruh ajaran-ajaran moral terhadap konsepsi akhlak al-Ghazali, baik dari para filosof Yunani maupun dari kaum moralis muslim adalah suatu hal yang mungkin saja terjadi, karena al-Ghazali adalah seorang “kutu buku” yang membacanya (seluruh karya-karya filsafat dan etika filosof Yunani dan tokoh muslim pada masanya yang disebutkan diatas). Akan tetapi, tidaklah benar jika dikata kan bahwa ia menggantungkan inspirasinya kepada filsafat Yunani. Sebab kenyataannya, al-Ghazali menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian ma’rifatullah dan kebahagiaan di akhirat. Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-Qur’an dan asSunnah, yang tidak dijumpai didalam pemikiran etika Yunani yang rasional dan sekuler itu. Tidaklah benar pula jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya semata kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya, sebab konsepsi akhlaknya, terutama yang tertuang didalam Ihya Ulumuddin, lahir justru setelah ia men jalani pengembaraan intelektual dan terjun langsung ke dalam dunia Sufi, dunia intuitif, bersumber pada al-Qur’an dan as-Sunnah. Hal inilah yang membedakan konsepsi akhlak para moralis muslim

sebelumnya yang sebenarnya lebih bersifat rasional atau intelektual semata.¹⁸

Dari deskripsi diatas, dapat pula dilihat bahwa konsepsi akhlak yang dibangun oleh al-Ghazali memiliki corak religius, rasional dan sufistik-intuitif, disamping menunjukkan kemajemukan karena beragamnya sumber yang dikaji oleh al-Ghazali. Corak inilah yang akan terkesan dikaji oleh al-Ghazali. Corak inilah yang akan terkesan didalamnya konsepsi akhlaknya sebagaimana akan digambarkan lebih lanjut.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khulq, yang secara etimologi berarti kebiasaan, prilaku, sifat dasar dan perangai.¹⁹ Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu Mu'jam Lisan Al'Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama.²⁰ Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang.²¹ Itulah tadi beberapa arti akhlak secara bahasa.

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz khuluq dan khalqu adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata khalqu maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata khuluq maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadabersifatri adanya dengan kasat mata (bashar), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (bashirah), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan bashar. Sesuai dengan hal ini Imam Al-Ghazali Mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam

¹⁸ At-Ta'dib, *Jurnal kependidikan Islam*, Volume 3 No. 1 Gontor, Shafar, p. 10-11

¹⁹ Louis Ma'luf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, p. 194

²⁰ Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, (Bairut, Libanon: 2005), p. 86

²¹ Ali Farid Dahruj, *Al-Akhlak Dirosah Tarikhiyah Fikriyah wa Islamiyah*, (Bairut: 2008), p. 16

Al-Qur'an surat Al Shaad ayat 71-72.²² Demikianlah hubungan antara keduanya.

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturrahi.²³ Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.²⁴ Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika.²⁵ Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, kerana akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecendrungan-kecendrungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak.²⁶

Didalam definisi itu terkesan pula, al-Ghazali mengisyaratkan bahwa sandaran baik dan buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan ungkapan lain, untuk menilai apakah akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa akal dan syariat itu saling melengkapi, akal saja tidak cukup dalam

²² Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, p. 49

²³ Abdullah salim, *Akhlaq Islam*, (Media dakwah, Jakarta: 1986), p. 5

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, p. 52

²⁵ Husain Al Habsy, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, %), 87

²⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa oleh Prof. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakart, Bulan Bintang: 1986), p. 62

kehidupan moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan.²⁷

Al-ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatankekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.²⁸

Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, ma'rifat Allah, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakanakan jiwa itu sendiri.²⁹ Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam sejarah Islam, pendidikan karakter merupakan misi utama dari para Nabi, terutama pada Nabi Muhammad SAW yang di utus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia yang ada di muka bumi.³⁰

²⁷ 19 Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, p. 16

²⁸ 20 Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, p. 52

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, p. 221

³⁰ Abd Mukhid, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Quran*, Jurnal Nuansa, vol 13 No. 2 Juli -Desember 2016, h. 322

Menurut Irjus Indrawan dan dkk dalam bukunya, pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.³¹

Menurut jurnal yang ditulis oleh La Adu, tujuan pendidikan karakter adalah sebuah cita-cita dalam mengimplementasikan pendidikan di dalam suatu lembaga, khususnya lembaga pendidikan dalam menangani masalah moral bangsa Indonesia.³²

Selain itu, kementerian pendidikan nasional direktorat jendral pendidikan dasar direktorat pembinaan sekolah menengah pertama juga menjelaskan, pendidikan karakter memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas dalam pembentukan akhlak mulia siswa secara menyeluruh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh sekolah.³³

Selain jurnal, dalam buku implementasi pendidikan karakter yang ditulis oleh Sopyan Mustoip dan dkk juga menjelaskan, pendidikan karakter juga bertujuan dalam pembentukan prilaku siswa, tentunya agar mereka memiliki prilaku yang baik ketika berinteraksi sosial di masyarakat. Siswa yang sudah terbentuk karakternya akan terbiasa dengan aktivitasnya di lingkungan masyarakat secara baik tentunya dalam mematuhi peraturan yang ada di masyarakat.³⁴

Senada juga diungkapkan oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, tujuan pendidikan karakter di

³¹ Irjus Indrawan, dkk. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: CV Pena Persada, 2020)., h. 39

³² La Adu, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jurnal Biology Science & Education 2014, Vol.3 No 1 Edisi Jan-Jun 2014, h. 71

³³ Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2011, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, h. 9

³⁴ Sopyan Mustoip, Muh ammad Japar, Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2018), h. 59

antaranya; membina siswa yang berasumsi rasional, bersikap dewasa serta bertanggung jawab, dapat mengembangkan sikap moral yang terpuji, mengembangkan sikap sosial peserta didik, membentuk sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari, membentuk sikap sabar, amanah, adil, jujur, dan dapat bertanggung jawab.³⁵

Pada pemaparan diatas, peneliti dapat memahami pada intinya tujuan pendidikan karakter sama-sama bertujuan dalam membentuk peserta didik ataupun masyarakat yang berakhlak mulia, bertingkah laku yang baik, bermoral, dapat bertoleransi, memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Tuhan yang Maha Esa dan dapat menjauhkan hal-hal buruk atau kebiasaan tercela dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mencapai tujuan tersebut, dilibatkan kerjasama yang baik, baik itu dari pihak sekolah, warga sekolah, orang tua, serta masyarakat itu sendiri. tanpa adanya kerjasama tujuan pendidikan karakter tidak akan terwujud.

f. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang diinginkan, perlu adanya metode yang diterapkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode Keteladanan Metode keteladanan ialah metode dengan memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam berbicara maupun dalam bertingkah laku. Metode ini sudah ada dan diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya.³⁶
- 2) Metode Pengawasan Metode pengawasan ialah pendidik dapat mengawasi dan turut menemani anak didik dalam proses pembentukan akhlak, kepribadian dan sosialnya. Metode ini memberikan kebebasan

³⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet. 1, h. 39

³⁶ Ali Imron, *Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan Serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Qalam, Volume 19, Nomor 2, Desember 2018, h. 11

- kepada anak didik akan tetapi tidak lepas dari pengawasan dan pantauannya.³⁷
- 3) Metode Pembiasaan Metode pembiasaan ialah metode yang dilakukan berulang-ulang agar anak didik menjadi terbiasa melakukannya tanpa ada paksaan. Metode ini melatih anak didik dalam berperilaku baik, bahkan dapat mengatur pola pikir anak didik kearah yang positif.³⁸
 - 4) Metode Nasihat Metode nasihat ialah metode yang membantu dalam membentuk karakter anak didik baik dalam segi keagamaan, psikis, moral dan sosialnya. Dengan adanya metode nasihat, pendidik dapat mengarahkan hal yang baik untuk dilakukan dan hal yang tidak baik untuk tidak dilakukan.³⁹

Metode Kisah Metode kisah ialah metode yang dapat membantu pembentukan karakter anak didik, metode ini mengambil hikmah dan pelajaran pada cerita masa lampau yang sudah terjadi. Dari kisah tersebut dapat diambil nilai positif dan menghindari nilai negatifnya.⁴⁰

g. Macam-Macam Akhlak

Dalam Islam, akhlak terbagi menjadi dua di antaranya:

1. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Kata mahmudah berawal dari bahasa Arab yang memiliki makna akhlak terpuji. Akhlak terpuji juga merupakan nama lain dari akhlak mulia. Akhlak mahmudah ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku maupun sikap dan perbuatan seseorang yang baik.⁴¹

Dalam jurnal yang ditulis oleh Syamsul Rizal MZ, akhlak terpuji ialah akhlak yang selalu berkaitan dengan Allah SWT yaitu menjauhi segala larangan-Nya

³⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, h. 156.

³⁸ Ali Imron, *Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan Serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam...*, h. 18.

³⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, h. 152

⁴⁰ Ali Imron, *Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan Serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam...*, h. 20.

⁴¹ Siti Lailatul Qodariyah, *Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal al-Fath, Vol. 11 No. 02 (Juli-juni) 2017., h. 149-150

dan melaksanakan perintah-Nya.⁴² Menurut Abd Mukhid, “Akhlaq baik (al-akhlaqul mahmudah), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain”.⁴³ Allah SWT dalam firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ
وَأَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٧٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan” (Q.S Al-Hajj [22]: 77).⁴⁴

Pada surat al- Hajj ayat 77 di atas, Allah SWT memerintahkan kepada hambanya agar beribadah kepada-Nya, melaksanakan perintah Nya dan agar hamba-Nya berbuat kebaikan. Di bawah ini termasuk beberapa akhlak terpuji di antaranya:

- a) Ikhlas (mengerjakan sesuatu dengan setulus hati tanpa mengharapkan imbalan apapun dan mengerjakannya karena Allah SWT)
- b) Tawakal (berserah diri kepada Allah SWT)
- c) Bersyukur (selalu berterima kasih kepada Allah atas segala karunia yang telah Allah berikan kepadanya)
- d) Jujur (berkata benar apa adanya dan tidak dibuat-buat)
- e) Pemaaf (menerima kesalahan orang lain dengan ikhlas dan lapang dada)
- f) Sabar (tetap semangat dalam menghadapi permasalahan dan tidak putus asa)
- g) Rendah hati (tidak angkuh dan tidak sombong).⁴⁵

Mengenai penjelasan akhlak terpuji di atas, peneliti dapat menyimpulkan akhlak terpuji ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan maupun

⁴² Syamsul Rizal MZ, *Akhlaq Islami Perspektif Ulama Salaf*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07, No, 1, April 2018., h. 74

⁴³ Abd Mukhid, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Quran...*, h. 317.

⁴⁴ Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), h. 41

⁴⁵ Siti Lailatul Qodariyah, *Akhlaq dalam Perspektif Al-Quran...*, h. 150.

tingkah laku seseorang yang baik. Akhlak terpuji sangatlah bertolak belakang dengan akhlak tercela. Akhlak terpuji selalu berkaitan dengan dilaksanakannya syariat ajaran-ajaran Islam, selain itu akhlak terpuji juga selalu berhubungan dengan Allah SWT. Seseorang yang taat kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, mereka dapat dikatakan seseorang yang berakhlak terpuji.

2. Akhlak Tercela (Mazmumah)

Kata mazmumah berawal dari Bahasa Arab yang memiliki makna akhlak tercela. Akhlak mazmumah sangatlah bertolak belakang dengan akhlak terpuji. Akhlak tercela ialah segala perbuatan maupun tingkah laku seseorang yang buruk dapat merugikan keimanan bahkan kedudukannya sebagai manusia.⁴⁶

Menurut Abd Mukhid, “Akhlak buruk atau tercela (al-akhlakul madzmumah), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain”.⁴⁷

Senada yang diungkapkan Abd Mukhid, dalam buku yang berjudul pendidikan karakter perspektif Islam yang ditulis oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani menjelaskan, akhlak tercela merupakan akhlak yang sangat tidak disukai dan dibenci oleh Allah SWT, karenanya akhlak tercela merupakan akhlak orang kafir, orang-orang munafik dan orang-orang yang tidak taat kepada Allah SWT.⁴⁸

Menurut peneliti, akhlak tercela sangat bertolak belakang dengan akhlak terpuji. Akhlak tercela adalah akhlak yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Akhlak tercela melahirkan perbuatan-perbuatan buruk terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya. Dalam judul buku *Prophetic Character Building* yang ditulis oleh Akhmad Sodik, akhlak tercela di antaranya:

⁴⁶ Siti Lailatul Qodariyah, *Akhlak dalam Perspektif Al-Quran...*, h. 157.

⁴⁷ Abd Mukhid, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Quran...*, h. 317

⁴⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, h. 91.

- a) Rakus/ Tamak Rakus/ tamak ialah keinginan yang terus menerus dilakukan dengan cara berlebihan sehingga diperdaya oleh setan dan beranggapan yang dilakukan adalah kebaikan.
- b) Hasad Hasad ialah sifat dengki/iri yang selalu menginginkan kebahagiaan yang dimiliki orang lain dan ingin memilikinya.
- c) Kenyang

Kenyang ialah makan dengan berlebihan disertai dengan nafsu setan meskipun makanan dan minuman itu halal. Dampak buruk kekenyangan seperti, tidak ada rasa takut kepada Allah di dalam hatinya, tidak ada rasa belas kasihan kepada makhluk karena beranggapan semua makhluk sudah kenyang, membuat seseorang malas untuk beribadah kepada Allah dan melakukan suatu kegiatan dan kenyang juga dapat menimbulkan penyakit.

- d) Suka Berhias

Suka berhias ialah senang memperindah hiasan, hiasan di sini antara lain memperhias pakaian, kendaraan, rumah dan hiasan lainnya yang berkaitan duniawi dengan mengikuti nafsu setan yang berlebih-lebihan.

- e) Cinta Harta Benda dan Kekayaan

Cinta harta benda dan kekayaan ialah mencintai uang, benda dan kekayaan lain yang bersifat duniawi dengan melampaui apa yang dibutuhkan. Cinta harta benda dan kekayaan ini dapat dengan mudah melupakan Allah SWT yang maha pencipta.

- f) Tergesa-gesa

Tergesa-gesa ialah ketika seseorang melakukan suatu tindakan dengan terburu-buru tanpa memikirkan baik buruknya hasil tindakan ataupun perbuatan tersebut.

- g) Kikir dan Takut Miskin

Kikir dan takut miskin ialah seseorang yang bisa dikatakan pelit dan enggan memberikan harta

nya ke jalan Allah karena takut hartanya akan habis dan membuat mereka menjadi miskin.

h) Fanatik

Fanatik ialah berlebih-lebihan dalam mencintai suatu golongan, kelompok dan mazhab tertentu sehingga dapat menimbulkan kebencian terhadap golongan, kelompok dan mazhab lain yang berbeda.

i) Pembicaraan Awam tentang Sifat Allah dan Firman-Nya
Pembicaraan orang awam tentang sifat Allah dan firmanNya ialah seseorang yang tidak mengetahui banyak ilmu pengetahuan tentang Allah dan dikhawatirkan tanpa disadari jatuh kepada kekufuran.

j) Prasangka Buruk

Prasangka buruk ialah memandang bahwa orang lain lebih buruk dari dirinya dan memandang orang lain lebih hina dari dirinya.⁴⁹

Faktor yang menyebabkan timbulnya akhlak tercela di antaranya media elektronik seperti handphone yang semakin canggih. Konten-konten yang terdapat didalam media tersebut tanpa disaring terlebih dahulu akan mengakibatkan dampak buruk terhadap seseorang. Selain media elektronik, budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia juga memberikan dampak buruk terlebih lagi soal penampilan dalam berpakaian tanpa dilandasi dengan keimanan akan menimbulkan akhlak tercela.⁵⁰

Zaman yang semakin modern tentunya tidak bisa lepas dari kemajuan teknologi. Pada teknologi juga tentunya membawa dampak negatif dan positif terhadap seseorang. Hal tersebut membawa dampak negatif jika tidak diimbangi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT akan mengakibatkan kebiasaan yang

⁴⁹ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al- Ghazali*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 78-80.

⁵⁰ Ahmad Zuhdi, *Akhlak yang Buruk dalam Perspektif Pendidikan Islam Serta Upaya Penanggulangannya*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan, Vol. 14, No. 01, Juni 2018., h. 60

kurang baik sehingga dengan mudahnya terbentuk akhlak tercela.

Dalam Islam, yang menyatakan seseorang memiliki akhlak baik dan buruk yaitu sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Karena, baik menurut Al-Quran dan Sunnah sudah tentu baik untuk dijadikan pedoman hidup. Sebaliknya, buruk menurut Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sudah tentu buruk dan tidak baik dijadikan sebagai pedoman hidup.⁵¹

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter Islami

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara pembuatan membentuk.⁵² Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siwinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.⁵³ Secara menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dalam konsep Islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “Akhlak Tasawuf” menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa

⁵¹ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015)., h. 43-44.

⁵² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

⁵³ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-21. 14

adalah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. 4 Menurut Achmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.⁵⁴

Karakter Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mansur Muslich bahwa karakter karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi.⁵⁵

Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.⁵⁶

Islami erat hubungannya dengan religius, yakni memiliki pengertian dan maksud yang sama. Dalam kamus besar Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu tidak kompeten lagi.⁵⁷

⁵⁴ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter* (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2001), 14

⁵⁵ Mansur Muslich, *pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70

⁵⁶ Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2

⁵⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 60-61

Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Bila jiwa religius telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam pelajaran PAI. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

b. Proses Pembentukan Karakter Islami

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya “akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.⁵⁸

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.⁵⁹ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan

⁵⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),67 19

⁵⁹ Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006), h. 272.

tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.⁶⁰

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anaknya. Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa keteladanan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.⁶¹ Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 31

⁶¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41

c. Strategi pembentukan karakter

Strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut:

- a. Pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.
- b. Pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.
- c. Pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter disekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebahai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan pendekatan tersebut di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.
- d. Pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika.⁶²

Keempat tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam system pendidikan sekaligus memahami, merasakan, mengahayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral).

Menurut Ahmad Tafsir:

“Strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui: memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan kedisiplinan, memberika

⁶² Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 69-70

motivasi, menghukum (dalam rangka kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak”.⁶³

d. Faktor-faktor Pembentuk karakter

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

- a. **Faktor Internal** Faktor Internal Adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang di miliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasai dari sifat kedua orang tuanya.⁶⁴

Faktor intern yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian menurut Singgah D. Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya psikologi Agama adalah:

Konstitusi tubuh, Struktur tubuh, Koordinasi motorik, Kemampuan mental dan bakat khusus: intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus, Emosionalitas. Semua faktor intern ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang.⁶⁵

- b. **Faktor Eksternal**

Faktor Eksternal Adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau

⁶³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 112.

⁶⁴ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 19

⁶⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RAJA Grafindo, 2001), h. 118.

media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.⁶⁶

Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu: makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.⁶⁷

Salah satu faktor eksternal menurut Singgah D. Gunarso yang dikutip oleh Jalaluddin bkunya Psikologi Agama yaitu: Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan karakter pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang.⁶⁸

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan faktor pembentukan karakter yaitu faktor yang berasal dari diri induvidu itu sendiri baik bersal dari bawaan sejak lahir atau keturunan dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri induvidu seperti halnya, lingkungan sosial, kebudayaan, makan dan tujuan.

e. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan induvidu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaanannya.

⁶⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RAJA Grafindo, 2001), h. 19.

⁶⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RAJA Grafindo, 2001), h. 20.

⁶⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* , 118-119

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.

d. Tujuan pendidikan nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut: Dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan karakter maka harus ditanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

Menurut Zainal dan Sujak, nilai-nilai karakter yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Religius Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁶⁹
- 2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri dan orang lain.

⁶⁹ Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, h. 7

- 3) Bertanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.
- 4) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekerja) dengan sebaik-baiknya.
- 6) Toleransi
Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sosial, budaya, suku maupun agama.
- 7) Kreatif
Yakni perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 8) Mandiri
Yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bkan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 9) Demokratis
Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 10) Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

- 11) Semangat kebangsaan atau nasionalisme
Yakni sikap tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau induvidu dan golongan.⁷⁰
- 12) Cinta tanah air
Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 13) Menghargai prestasi Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.⁷¹
- 14) Komunikatif
Senang bersahabat atau proaktif yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 15) Cinta damai
Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 16) Gemar membaca
Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebajikan bagi dirinya.
- 17) Peduli lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 18) Peduli sosial
Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

⁷⁰ Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, h. 8.

⁷¹ Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, h. 9.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Menurut Samani dan Hariyanto, “dalam kaitan implementasi nilai-nilai tersebut, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat”.⁷²

Jadi, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dilaksanakan agar siswa memiliki akhlak yang mulia.

f. 18 Karakter Kemendiknas 2011

Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan Kedelapan belas nilai

⁷² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 50

karakter tersebut dideskripsikan oleh Sari (2013) dan Widiyanto (2013) seperti berikut:⁷³

- a) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- b) Jujur: upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi: menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin: perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja Keras: upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
- h) Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan: menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.
- l) Menghargai Prestasi: mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, menghormati keberhasilan orang lain.

⁷³ Heri Supranoto, *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA*, Vol. 3, No.1, 2015, h. 38-39

- m) Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggungjawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, kata “pondok” dalam bahasa Arab yaitu Funduq yang memiliki arti asrama atau tempat untuk menginap. Sedangkan kata “pesantren” berasal dari bahasa Tamil, berawal dari kata santri, ditambahkan awalan pe dan akhiran-an yang berarti memiliki makna para penuntut ilmu yang mempelajari agama Islam. Secara terminologi, pesantren adalah sebuah lembaga keagamaan yang menjadi tempat bagi umat Islam untuk mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama Islam.⁷⁴

Terkait pengertian pondok pesantren, dalam jurnal yang ditulis oleh Abdul Jabbar menjelaskan, kata pondok memiliki arti ruangan, bilik, rumah, asrama dan bangunan

⁷⁴ Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Santri*, Jurnal Comm- Edu, Volume 1 nomor 3, September 2018., h. 43

yang berukuran sederhana. Sedangkan pesantren ialah instansi pendidikan agama Islam yang bertujuan dalam mempelajari, memahami, mendalami serta mengamalkannya dalam sehari-hari.⁷⁵

Senada yang diungkapkan Abdul Jabbar mengenai definisi pesantren, dalam jurnal Hadi Purnomo juga mendefinisikan pesantren ialah sebuah instansi pendidikan tradisional Islam yang miliki tujuan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Dari beberapa definisi pondok pesantren di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan, pondok pesantren ialah sebuah asrama yang di dalamnya terdapat santri untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dan bertujuan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Komponen-komponen yang terdapat pada pesantren tentunya berbeda dengan komponen-komponen yang ada pada lembaga pendidikan formal lainnya di antaranya:

1) Kiai

Istilah seseorang dipanggil kiai di antaranya; pertama, memiliki pondok pesantren. Kedua, orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Ketiga, dipercaya sebagai orang yang mewarisi risalah kenabian dan memahami ajaran-ajaran agama Islam. Keempat, orang yang tekun beribadah, baik ibadah yang wajib maupun ibadah yang sunnah.⁷⁷

Kiai di lingkungan pesantren ialah seseorang yang memberikan pengajaran dan sangat ditaati oleh para santri, ustaz maupun ustazah, wali santri dan masyarakat. Dengan mentaati dan ta'zim kepada kiai,

⁷⁵ Abdul Jabbar, *Pesantren: Tantangan dan Masa Depan Dakwah*, Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 1, April 2018, h. 143

⁷⁶ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017),.h. 23

⁷⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), h. 78.

- mereka memiliki keyakinan akan membawa keberkahan dalam hidupnya.⁷⁸
- 2) Santri

Santri di dalam pesantren ialah peserta didik. Santri di pesantren dibiasakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang beradab sesuai dengan ajaran agama Islam.⁷⁹
 - 3) Masjid

Istilah masjid dalam Kamus Bahasa Indonesia, “Masjid adalah rumah atau bangunan tempat shalat orang Islam”.⁸⁰ Menurut Djamaluddin dalam jurnalnya, masjid yang berada di dalam pesantren ialah sebagai sentral maupun pusat kegiatan bab dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari di lingkungan pesantren.⁸¹
 - 4) Asrama

Asrama ialah tempat tinggal dalam instansi pendidikan yang mana di dalamnya terdapat santri. Asrama berada di dalam lingkungan pondok pesantren dan di lingkungan tempat kiai tinggal.⁸² Tujuan didirikannya asrama selain untuk tempat tinggal, asrama juga sebagai tempat belajar para santri melalui bimbingan secara langsung oleh kiai maupun guru yang bersangkutan di asrama.⁸³
 - 5) Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning di pondok dilakukan setelah santri dapat membaca al-Quran, kemudian dilanjut dengan pendidikan bahasa, baik itu Nahwu maupun Sharaf, kemudian setelah santri memahami Nahwu dan Sharaf, pendidikan berikut setelahnya yaitu mempelajari kitab kuning.⁸⁴

⁷⁸ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren...*, h. 85-86.

⁷⁹ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren...*, h. 70

⁸⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)., h. 922

⁸¹ Djamaluddin Perawironegoro, *Manajemen Asrama di Pesantren, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, no. 2, November 2019, h. 135.

⁸² Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren...*, h. 27

⁸³ Djamaluddin Perawironegoro, *Manajemen Asrama di Pesantren, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, no. 2, November 2019., h. 137

⁸⁴ Djamaluddin Perawironegoro, *Manajemen Asrama di Pesantren, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan...*, h. 134.

Menurut peneliti, komponen-komponen yang telah dibahas di atas merupakan komponen karakteristik pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Komponen-komponen tersebut pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

c. Keunggulan Pondok Pesantren

Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan tertua yang memiliki keunikan dan kekhasan dengan masyarakat Indonesia. Tidak hanya keberadaannya yang lama, akan tetapi pendidikan, kultur dan metode pendidikan yang mereka terapkan sesuai dengan ke khasan bangsa Indonesia. Pesantren juga tidak hanya memiliki basis dalam ilmu agama saja melainkan basis ilmu sosial dalam bermasyarakat.⁷¹ Beberapa keunggulan yang dimiliki pondok pesantren seperti:

1) Jumlah yang sangat besar secara kuantitas. Sama halnya seperti sekolah pada umumnya, pesantren bahkan memiliki kuantitas yang melebihi sekolah formal pada biasanya. Pesantren memiliki kuantitas dengan jumlah yang sangat besar karena santri maupun santriwati berasal dari beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Jumlah kuantitas yang besar tersebut terlihat jelas begitu besarnya pondok pesantren dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa.⁸⁵

2) Mengakur dan dipercaya oleh masyarakat.

Kegiatan maupun pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren sangat didukung dan dipercaya oleh masyarakat bahkan masyarakat tidak meragukan keilmuannya. Masyarakat percaya dan meyakini ilmu agama yang mereka dapatkan di pondok berasal dari kiai yang soleh dan bukan sembarangan dalam memberikan ilmu.⁸⁶

3) Fleksibilitas waktu.

Pendidikan pondok pesantren dalam kurun waktu belajar berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Pondok pesantren menghabiskan

⁸⁵ Rahmat Arofah Hari Cahyadi, *Pengembangan Pondok Pesantren*, *Halaga: Islamic Education Journal* 1 (1), Juni 2017, h. 50

⁸⁶ Rahmat Arofah Hari Cahyadi, *Pengembangan Pondok Pesantren*, *Halaga: Islamic Education Journal...*, h. 50.

waktunya 24 jam penuh berada di asrama dan tidak ada kegiatan lain kecuali kegiatan yang dilakukan di asrama. Pengajian dan pendidikan agama di dalam pesantren membuat mereka fokus dan konsentrasi dalam mendalami ilmu agama maupun dengan kegiatan sosial di dalam asrama.⁸⁷

- 4) Sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan karakter. Pondok pesantren dipercaya sebagai lembaga pengembangan dan pendidikan karakter karena mereka tinggal di dalam satu asrama bersama santri lainnya dengan mendalami ilmu agama dan didalam pondok mereka terbiasa mandiri dan bertanggung jawab mengurus dirinya dan temannya yang berada di dalam asrama sehingga mereka terbiasa untuk hidup bermasyarakat di dalam asrama.⁸⁸

Menurut peneliti pada beberapa keunggulan yang sudah dipaparkan di atas, banyak masyarakat mempercayai pondok pesantren sebagai tempat pendidikan yang tepat di zaman yang semakin modern ini, terlebih lagi mengenai pembentukan karakter. Jumlah santri yang banyak mendalami pendidikan di pondok pesantren membuktikan begitu besarnya peran pesantren dalam mencerdaskan anak bangsa terutama dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, pondok pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk kepribadian santri.

d. Metode Pengajaran di Pondok Pesantren

Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Pada buku yang berjudul model pembelajaran yang ditulis oleh Helmiati mengatakan, metode pengajaran merupakan sebuah langkahlangkah, proses, urutan dan cara yang digunakan seorang pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁹ Banyaknya metode yang semakin berkembang di zaman sekarang ini memudahkan dan membantu pendidik dalam mengajarkan

⁸⁷ Rahmat Arofah Hari Cahyadi, *Pengembangan Pondok Pesantren*, Halaga: Islamic Education Journal..., h. 50

⁸⁸ Rahmat Arofah Hari Cahyadi, *Pengembangan Pondok Pesantren*, Halaga: Islamic Education Journal..., h. 51

⁸⁹ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), h. 57

materi pada proses pembelajaran, baik itu di kelas atau diluar kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di era digital ini metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sangat bervariasi. Akan tetapi, pada pondok pesantren masih menggunakan metode tradisional di antaranya:

1) Wetonan

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nur Jamal mengatakan, wetonan berasal dari kata weton dari bahasa jawa yang memiliki makna waktu, metode ini dikatakan weton karena ketika dalam pembelajarannya menggunakan waktu tertentu. Contohnya seperti pembelajaran setelah shalat maghrib dan setelah shalat isya. Metode weton ini dilakukan ketika seorang kiai membaca sebuah kitab kemudian santri/santriwati lainnya sudah membawa kitab dan mereka mendengarkan apa yang dibaca kiai pada kitab tersebut.⁹⁰

2) Halaqohan

Dalam jurnal yang ditulis oleh Maskur, halaqohan merupakan metode pengajaran di dalam pondok pesantren. metode halaqohan ini dilakukan santri dengan membentuk sebuah lingkaran, kemudian posisi kiai berada ditengah lingkaran dengan posisi duduk bersama santri dan kiai.⁹¹

3) Sorogan

Dalam jurnal serupa yang ditulis oleh Nur Jamal mengatakan, sorogan merupakan metode yang digunakan pada pondok pesantren. pelaksanaan metode ini seorang santri menyondorkan kitab yang ingin dibacanya maupun kitab yang ingin dipelajarinya secara langsung kepada kiai secara personal.⁹²

⁹⁰ Nur Jamal, *Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 2, Agustus 2015, h. 182

⁹¹ Maskur, *Internalisasi Nilai Budaya Pada Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Tradisional*, Journal of Education and Instruction, Volume 3, Nomor 2, Desember 2020, h. 24

⁹² Nur Jamal, *Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri*..., h. 182-183

4) Bandongan

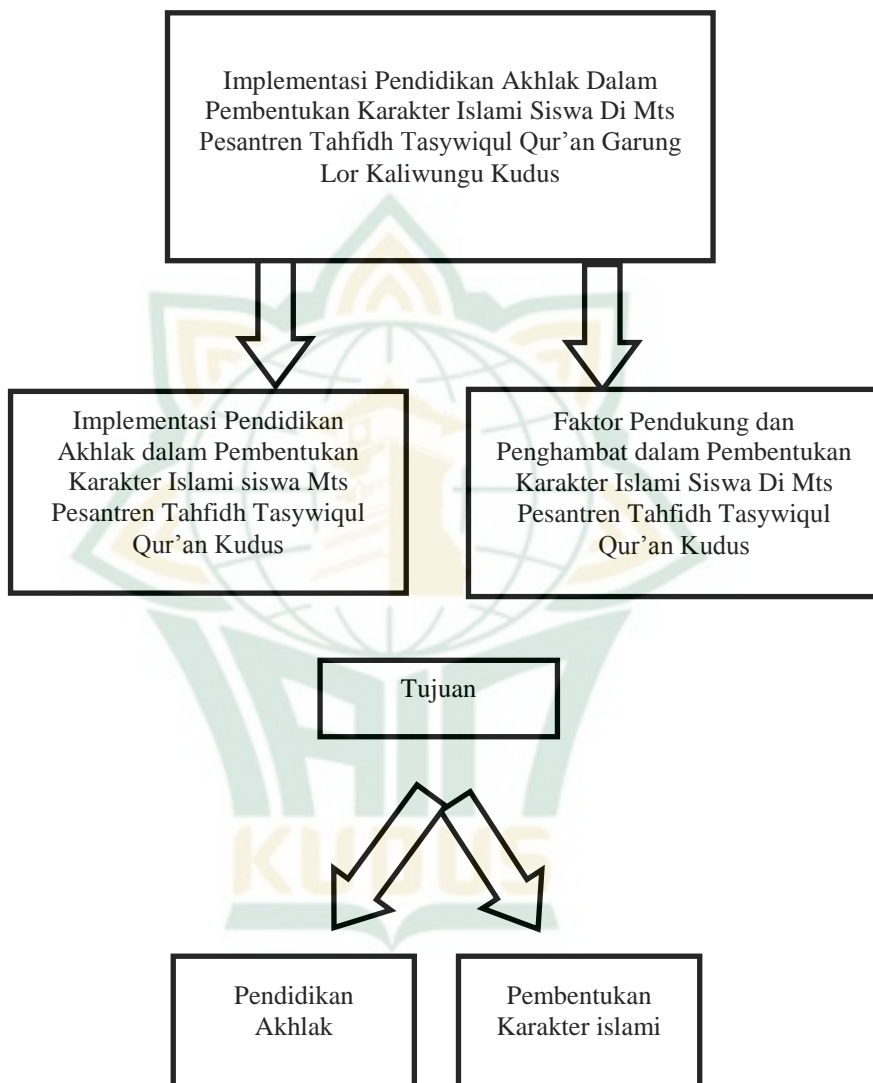
Bandongan merupakan belajar dengan cara berkelompok dalam jumlah besar yang diikuti seluruh santri maupun santriwati di dalam pesantren. Metode bandongan ini dalam pembelajarannya menggunakan bahasa daerah masing-masing dan mengartikan kitab secara bersama-sama.⁹³

Metode yang telah dipaparkan di atas merupakan metode yang sudah lama diterapkan pada proses pembelajaran di pondok pesantren. Meskipun di era digital yang semakin maju, metode ini masih sering digunakan tidak hanya di pondok pesantren tradisional saja, akan tetapi pondok pesantren modern juga masih menerapkan metode tersebut dalam pengajaran sehari-hari.



⁹³ Maskur, *Internalisasi Nilai Budaya Pada Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Tradisional...*, h. 24

B. Kerangka Berpikir



C. Penelitian Terdahulu

1. ***Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren alFalah Salatiga Tahun 2017***, ditulis oleh Muhammad Anwar Salim, pada tahun 2017 di IAIN Salatiga. Jurusan pendidikan agama Islam. Muhammad Anwar Salim dalam penelitiannya, terletak persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya, sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan di dalam pondok pesantren yang dapat membentuk kepribadian santri. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan analisis data yang digunakan. Penelitian Muhammad Anwar Salim, pada analisis data merujuk pada kegiatan yang mengorganisasikan data dalam susunan-susunan tertentu dalam rangka menginterpretasi data. Sedangkan peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda. Peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Tahfidh Tasywiqul Qur'an. Sedangkan pada skripsi Muhammad Anwar Salim berlokasi di Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga Jawa Tengah.⁹⁴
2. ***Pembentukan Karakter Bagi Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Quran al-Muntaha Salatiga***, ditulis oleh Siti Zubaidah, pada tahun 2019 di IAIN Salatiga. Jurusan *pendidikan* agama Islam. Siti Zubaidah dalam penelitian terletak persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya, terletak dalam metodologi yang digunakan di antaranya dalam analisis data, tehnik pengumpulan data. Perbedaannya, pada skripsi tersebut, pendidikan karakter santri dengan menanamkan kebiasaan cinta Al-Quran, dengan harapan ketika mereka bil-hifdzi Quran lama kelamaan mereka akan terbiasa istiqomah dan akhlak santripun akan baik. Akan tetapi pada penelitian yang peneliti lakukan, pendidikan akhlak yang dilakukan disekolah dengan menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada iswa. Selain itu, lokasi penelitian yang dilakukan pun berbeda. Pada skripsi Siti Zubaidah berlokasi di pondok pesantren Tahfidzul

⁹⁴ Muhammad Anwar Salim, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Pondok Pesantren al-Falah Salatiga Tahun 2017* Skripsi, IAIN Salatiga

Quran al-Muntaha Salatiga Jawa Tengah. Sedangkan pada peneliti berlokasi di pondok pesantren Tahfidh Tasywiqul Qur'an Kudus.⁹⁵



⁹⁵ Siti Zubaidah, *Pembentukan Karakter Bagi Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Quran al-Muntaha Salatiga tahun 2019, skripsi IAIN Salatiga*